

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi yang semakin maju seperti sekarang tentunya persaingan berwirausaha semakin ketat dan mengakibatkan sangat sulit untuk mencari pekerjaan. Hal ini disebabkan lulusan pendidikan sulit untuk mencari pekerjaan, rata-rata lulusan dari perguruan tinggi yang ketika lulus lebih menyiapkan diri untuk mencari pekerjaan bukan untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Pratiwi dan Wardana (2018: 27) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya lulusan sarjana yang menganggur adalah kurangnya kesadaran untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Walgito (2013: 48) berpendapat bahwa pihak pendidikan swasta maupun negeri perlu mencari solusi untuk meningkatkan minat berwirausaha. Calon-calon lulusan dari pendidikan swasta maupun negeri lebih banyak menyiapkan diri untuk mengikuti seleksi penerimaan karyawan baru daripada menyiapkan diri untuk membuka lapangan pekerjaan dengan berwirausaha. Setiap tahun pendidikan negeri maupun swasta melahirkan lulusan muda yang seharusnya menjadikan kualitas sumber daya manusia menjadi membaik dan mampu meningkatkan perekonomian negara. Namun kenyataannya tidak sesuai yang kita harapkan, mereka justru belum bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan.

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan para masyarakat bisa menjadi alternatif untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena dengan memiliki jiwa

kewirausahaan diharapkan masyarakat dapat menciptakan pekerjaan atau berwirausaha setelah lulus dari perguruan tinggi. Seorang wirausaha dalam menangani usahanya harus berani mengambil resiko dan memanfaatkan peluang yang ada. Ranto (2018) menyatakan bahwa dengan berwirausaha diperlukan modal usaha yang digunakan dalam menjalankan kegiatan usaha. Semakin mudah mendapatkan modal usaha, akan membuat seseorang memiliki minat berwirausaha karena dengan kemudahan dalam mendapatkan modal usaha akan memudahkan seseorang dalam membuka usaha, namun sebaliknya jika tidak memiliki modal akan semakin menyulitkan seseorang dalam menyalurkan ide-ide berwirausaha atau membuka usaha. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil pengertian bahwa wirausaha adalah orang yang mampu menganalisis keadaan dan melihat adanya suatu peluang yang diikuti mampu memulai sesuatu bisnis baru.

Kepribadian wirausaha adalah seseorang yang memiliki Kepribadian Wirausaha akan mampu mandiri, dapat menghadapi kesulitan hidup dan dapat mengelola peluang kerja bagi dirinya dan orang lain. Pendidikan swasta maupun negeri sebagai lembaga yang menjadi salah satu panutan masyarakat harus dapat mendorong budaya berwirausaha dan menciptakan wirausahawan-wirausahawan handal dengan memberikan dorongan untuk berwirausaha, sehingga minat berwirausaha dapat meningkat. Paramitasari (2018) menyatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan sangat berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Hal ini menjadikan variabel pengetahuan kewirausahaan menarik untuk diteliti karena adanya kontradiksi antara pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.

Self-efficacy dapat menjadi penentu keberhasilan performansi dan pelaksanaan pekerjaan. *Self-efficacy* juga sangat mempengaruhi pola pikir reaksi emosional dalam membuat keputusan. Jika mempunyai *self-efficacy* tinggi dengan bekal pengetahuan dan pengalaman pelatihan kewirausahaan, maka diharapkan dapat menumbuhkan minat berwirausaha. Permatasari (2018) menyatakan bahwa variabel *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Percaya pada kemampuan diri dapat menjadi dasar setiap individu untuk memutuskan apakah akan melakukan suatu tindakan ataupun tidak. Kaitannya dengan minat berwirausaha adalah, kepercayaan pada diri sendiri menjadikan seorang individu yakin akan keputusannya menjadi seorang wirausahawan atau bahkan memutuskan untuk tidak menjadi wirausahawan.

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, begitu juga berkependudukan terbesar di antara negara-negara lain. Selain itu Indonesia juga mempunyai kekayaan sumber daya manusia yang cukup banyak. Banyaknya sumber daya manusia yang ada di Indonesia apabila tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang baik maka akan menimbulkan berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah masalah pengangguran. Kondisi jumlah penduduk di Indonesia yang semakin banyak sekarang mulai mengkhawatirkan banyak lulusan sarjana yang menganggur dan sulit untuk mencari lowongan pekerjaan (Suryana, 2013: 27).

Penelitian ini mengambil data dari Pemerintah Desa Kerso yang berbatasan langsung dengan desa Menganti, Rau dan Tanggul Tlare, Sukosono dan Dongos. Luas wilayah 146,14 Ha dengan jumlah penduduk 1.725 orang terdiri dari 2.563

orang laki-laki dan 881 orang perempuan. Masyarakat yang telah menempuh jenjang pendidikan negeri maupun swasta sesuai dengan tingkat pendidikan dan sudah memasuki usia kerja. Berikut ini data jumlah masyarakat yang telah didapatkan dari sumber profil Desa Kerso Jepara:

Tabel 1.1
Jumlah Tingkatan Pendidikan Masyarakat Desa Kerso Jepara

Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Tamat SMA/sedearajat	676	749	1.425
Tamat S-1/sedearajat	153	127	280
Tamat S-2/sedearajat	14	5	19
Tamat S-3/sedearajat	1	0	1
Jumlah	844	881	1.725

Sumber: Profil Desa “Potensi Desa” Pemerintah Desa Kerso (2022).

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2022 banyak lulusan pendidikan dari berbagai tingkatan, namun mereka lebih banyak yang tertarik menjadi buruh pabrik dan menjadi pegawai daripada membuka wirausaha sendiri. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, warga masyarakat sekitar lebih tertarik menjadi buruh pabrik karena saat ini banyak pabrik-pabrik di Kabupaten Jepara lebih tepatnya di daerah Mayong, Krasak Jepara dan sekitarnya membutuhkan banyak sekali karyawan dari lulusan SMA, maka dari itu banyak yang tertarik dikarenakan gaji yang lumayan besar yaitu UMR Kabupaten Jepara yang sekarang mencapai Rp 2.272.625 di tahun 2023 ini selain itu juga menjajikan bagi mereka karena bisa mendapat penghasilan tiap bulan untuk memenuhi kebutuhan hidup daripada menjadi wirausaha/membuka usaha yang harus mengeluarkan modal, kerja keras dan memikirkan nasib ushanya di masa depan.

Bagi orang-orang yang ekonominya menengah ke bawah lebih memikirkan nasibnya untuk mendapatkan pekerjaan karena harus memikirkan nasibnya besok. Orang-orang juga kebanyakan mencari titik aman dengan menjadi buruh pabrik/pegawai karena gaji dan penghasilan bisa di andalkan tiap bulan, berbeda dengan wirausaha tidak ada yang memberikan gaji tetapi harus memberi gaji, selain itu juga penghasilan yang tidak menentu. Oleh karena itu banyak masyarakat yang ekonomi menengah kebawah lebih memilih menjadi buruh pabrik/pegawai karena bisa lebih menjanjikan dan menjamin kehidupannya lebih baik, dan kebanyakan setelah lulus SMA langsung melamar menjadi buruh pabrik, hal itu dikarenakan orang tua yang kurang mampu membiayai anaknya melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Keberanian masyarakat yang sudah lulus pendidikan seringkali terdorong dari pengalaman yang di peroleh dari guru ataupun dosennya yang memberikan pengetahuan kewirausahaan yang menarik, sehingga dapat membangkitkan minat masyarakat untuk mencoba hal yang baru seperti berwirausaha. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti dan mencari tahu seberapa besar minat berwirausaha pada warga masyarakat Desa Kerso Jepara, dimulai dari yang telah lulus pendidikan SMA sederajat dan yang berusia 18-50 tahun.

Salah satu faktor yang memicu seseorang untuk terjun ke dunia bisnis adalah *self-efficacy* yang tinggi dalam bisnis. Alwisol (2015:287) menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, Kepercayaan diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Kurangnya keyakinan diri dalam menghadapi persaingan menjadi hambatan masyarakat untuk mulai

berwirausaha, jika masyarakat mempunyai *self-efficacy* tinggi dengan bekal pengetahuan dan pengalaman pelatihan kewirausahaan, maka diharapkan dapat menumbuhkan minat berwirausaha.

Faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah kepribadian, seseorang yang memiliki kepribadian wirausaha dalam dirinya akan mampu mandiri, dapat menghadapi kesulitan hidup dan dapat mengelola peluang kerja bagi dirinya dan orang lain. Seorang individu, yang menerima pendidikan kewiraswastaan dasar yang menyediakan kompetensi dalam hal administrasi, lebih cenderung terlibat dalam kegiatan kewirausahaan di masa depan. Pengetahuan kewirausahaan merupakan metode penting yang mendorong kewiraswastaan karena pendidikan memberikan perasaan mandiri dan percaya diri kepada individu, memungkinkan pengakuan pilihan karir alternatif, memperluas cakrawala individu dengan memungkinkan mereka untuk lebih memahami peluang, dan memberikan pengetahuan yang akan digunakan individu dalam mengembangkan peluang bisnis (Saiman, 2015: 34).

Research gap dari beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa pengaruh kepribadian, pengetahuan kewirausahaan dan *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Sintya (2019) menunjukkan kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Listyani (2018). Selanjutnya pengetahuan kewirausahaan menunjukkan ada pengaruh positif terhadap minat berwirausaha hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mustofa (2018) pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat

berwirausaha. Hal tersebut didukung juga oleh Setiawan (2018) yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan. Selanjutnya *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha masyarakat ada pengaruh positif, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setiawan (2018) penelitian menunjukkan pengaruh *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha penelitian ini diperkuat oleh Pepy (2018) yang menyatakan ada pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.

Variabel selanjutnya yaitu pengetahuan kewirausahaan menunjukkan yang hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian mengenai pengaruh kepribadian dan pengetahuan kewirausahaan terhadap *self-efficacy*. Penelitian yang dilakukan Susanto (2018) menunjukkan bahwa kepribadian berpengaruh signifikan terhadap *self-efficacy*. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Pratiwi dan Wardana, 2018). Sedangkan variabel pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap *self-efficacy*. Penelitian ini didukung dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Anggraeni dan Nurcaya, 2018). Untuk variabel *self-efficacy* ini memiliki nilai signifikan terhadap minat berwirausaha. Temuan hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Anggraeni dan Nurcaya (2018).

Penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh. Penelitian yang dilakukan oleh Oetomo (2018) tentang *Influence of Motivation and Self-Efficacy on Entrepreneurial Intention to run a Business* yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Hasil ini konsisten dengan temuan Shinnar (2018) yang menyatakan hubungan positif dan signifikan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulisan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**ANALISIS PENGARUH KEPERIBADIAN DAN PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA MELALUI *SELF EFFICACY* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (STUDI KASUS MASYARAKAT DESA KERSO JEPARA)**”.

1.2. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup pada penelitian ini antara lain:

- 1.2.1. Variabel eksogen terdiri dari kepribadian dan pengetahuan kewirausahaan, sedangkan variabel endogen adalah minat berwirausaha dan *self-efficacy* sebagai variabel intervening.
- 1.2.2. Obyek penelitian masyarakat Desa Kerso Jepara yang berminat berwirausaha.
- 1.2.3. Data jumlah masyarakat Desa Kerso diambil pada Bulan September Tahun 2022.
- 1.2.4. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu Bulan April sampai dengan Mei tahun 2023.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perbedaan kepribadian menjadikan beberapa orang lebih suka mencari pekerjaan, meskipun ada juga yang ingin menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Selain itu cara berpikir setiap orang sangat berbeda seperti contohnya ada orang yang tidak ingin menjadi wirausaha tetapi lebih senang menjadi

karyawan/pegawai karena menjadi pegawai menjadikan hidupnya lebih terjamin dan mempunyai gaji pokok yang pasti bisa diandalkan setiap bulannya. Selain itu juga ada orang yang minat berwirausaha tetapi terhalang karena tidak punya modal sehingga dia berpikir lebih mementingkan nasibnya sekarang bagaimana agar segera mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dia bekerja menjadi pegawai daripada merintis untuk membuka usaha.

2. Kurangnya pemahaman akan Pengetahuan kewirausahaan pada Masyarakat Desa Kerso Jepara tentang berwirausaha dan juga masih rendahnya karakter wirausaha dan minat berwirausaha di kalangan masyarakat. Selain itu di jenjang pendidikan yang diajarkan dalam mata pelajaran kewirausahaan juga kurang menunjang untuk membentuk jiwa kewirausahaan siswa.
3. *Self-efficacy* dari Masyarakat Desa Kerso Jepara masih rendah, masih banyak yang kurang percaya diri untuk mengubah cara berfikir bahwa semua orang pasti bisa berwirausaha, ada yang kurang percaya diri karena takut untuk memulai dan takut akan kegagalan di masa yang akan datang, ada juga yang kalau mendengar ada masyarakat yang gagal dalam berwirausaha, maka keyakinan diri masyarakat untuk berwirausaha semakin menurun.
4. Masyarakat Desa Kerso Jepara yang memiliki minat berwirausaha masih sedikit, masyarakat lebih memilih untuk bekerja sebagai karyawan/pegawai dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, karena hidupnya akan lebih terjamin dengan gaji bulanan yang bisa diandalkan. Tetapi berbeda kalau menjadi wirausaha tidak mempunyai gaji pokok yang setiap bulan bisa di andalkan dan tidak mempunyai

penghasilan yang pasti, karena tergantung tingkat perkembangan, kemajuan dan penjualan produk dari usaha yang dimiliki.

Berdasarkan permasalahan diatas maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimana kepribadian berpengaruh terhadap *self-efficacy* masyarakat Desa Kerso Jepara?
- 1.3.2. Bagaimana pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap *self-efficacy* masyarakat Desa Kerso Jepara?
- 1.3.3. Bagaimana kepribadian berpengaruh terhadap minat berwirausaha masyarakat Desa Kerso Jepara?
- 1.3.4. Bagaimana pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha masyarakat Desa Kerso Jepara?
- 1.3.5. Bagaimana *self-efficacy* berpengaruh terhadap minat berwirausaha masyarakat Desa Kerso Jepara?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah memperoleh data yang tepat untuk menganalisis data. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.4.1. Menganalisis pengaruh kepribadian terhadap *self-efficacy* masyarakat Desa Kerso Jepara.
- 1.4.2. Menganalisis pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap *self-efficacy* masyarakat Desa Kerso Jepara.
- 1.4.3. Menganalisis pengaruh kepribadian terhadap minat berwirausaha masyarakat Desa Kerso Jepara.

1.4.4. Menganalisis pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha masyarakat Desa Kerso Jepara.

1.4.5. Menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha masyarakat Desa Kerso Jepara.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan seseorang lebih giat mencari dan memanfaatkan peluang usaha dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki menciptakan pekerjaan jauh lebih baik daripada mengharapkan pekerjaan dari orang lain, untuk membentuk manusia yang berjiwa wirausaha dan mampu melakukan wirausaha pada masyarakat Desa Kerso Jepara maka yang harus tertanam dahulu adalah minat untuk berwirausaha itu sendiri.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau memotivasi seseorang bagi perusahaan dalam usaha untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan kepribadian dan pendidikan kewirausahaan terhadap *self-efficacy* dengan variabel minat berwirausaha.